

### Tradisi Lisan Sumur Tua Daerah Labuhan Batu Utara

Fina Mardiana Nasution<sup>1</sup>, Rosmawaty Harahap<sup>2</sup>, Elly Prihasti Wuriyani<sup>3</sup>

#### ABSTRACT

*Oral literature is a form of literature that is usually considered as a hereditary culture orally or by word of mouth. Oral literature can be in the form of folk tales, legends, fairy tales, myths, and others. Folklore is traditional literature because it is the result of works that were born from a group of people who still strongly adhere to traditional cultural values (Dharmojo, 1998:21). Traditional literature is sometimes referred to as folklore and is considered a common property. It grew from a strong collective consciousness in the old society. Danandjaja (1986:2) suggests that folklore is part of a collective culture that is spread and passed down from generation to generation, among any kind of collective, traditionally in different versions, both in oral form and examples accompanied by gestures or reminder aids. mnemonic devices). From this opinion, it can be concluded that folklore is an anonymous story or story from ancient times that lived among the community and was passed down orally or from generation to generation as a suggestion to convey a message or mandate.*

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 29 Mei 2022  
Revised 30 Mei 2022  
Accepted 31 Mei 2022

#### KEYWORDS

*oral literature, old well*

#### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Fina Mardiana Nasution<sup>1</sup>, Rosmawaty Harahap<sup>2</sup>, Elly Prihasti Wuriyani<sup>3</sup>. (2022). Tradisi Lisan Sumur Tua Daerah Labuhan Batu Utara *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Volume 2 (1), page. 79 – 83

#### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[finamardiana3@gmail.com](mailto:finamardiana3@gmail.com)  
[rosmawaty.harahap@gmail.com](mailto:rosmawaty.harahap@gmail.com)  
[elly.prihasti@gmail.com](mailto:elly.prihasti@gmail.com)

Universitas Negeri Medan, Indonesia

#### PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990:1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sastra ini mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mengenal dan menikmati kekayaan budaya lisan tersebut.

Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan salah satu wilayah yang banyak memiliki warisan budaya lokal berupa sastra lisan. Pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap hal ini sebagai wujud upaya pengembangan dan perlindungan budaya lokal agar tidak punah. Perlu disadari bahwa salah satu upaya untuk membina karakter bangsa dapat dilakukan melalui pemahaman nilai-nilai kesastraan terutama terhadap sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini penting karena jika produk sastra di suatu tempat dia dilahirkan punah, maka hakikatnya kebudayaan lisan itu sendiri telah ikut punah. Jika produk sastra di suatu daerah punah, maka daerah tersebut telah kehilangan rekaman penggunaan bahasa lisan yang telah diwariskan oleh para

pendahulunya. Jika sastra lisan punah, maka sebagian dari kebudayaan suatu daerah pun punah, dan akan berimplikasi terhadap eksistensi kebudayaan nasional.

Bentuk dari sastra lisan itu sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan masih banyak lagi. Perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu-Budha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama.

Sastra tersebut merupakan bentuk kesusastraan yang memegang kunci kesejarahan sastra yang akan menuntun kita pada masa-masa sebelum prasejarah, contohnya para pendahulu kita belum mengenal aksara. Sastra lisan sering dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan dunia yang berkembang dari waktu ke waktu karena perkembangannya memerlukan waktu yang lama dan tidak tercatat oleh sejarah dunia. Pada era kemajuan teknologi saat ini, sastra lisan makin tergerus oleh zaman, dan cenderung terlupakan. Hanya sebagian saja sastra lisan yang sanggup bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang beranekaragam sehingga masih banyak sastra lisan yang ada di pedalaman tanah nusantara ini yang mungkin belum kita ketahui. Contohnya sastra lisan yang sarat dengan makna, fungsi, dan pesan yang dikandung. Sudah seharusnya menjadi tugas kita menjaga dan melestarikannya sebagai warisan budaya Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Labuhan Batu Utara.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (oral literature) adalah bagian dari tradisi lisan (oral tradition) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (oral culture) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27-28). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

### B. Unsur-Unsur Sastra Lisan

Sastra lisan menjadi suatu hal yang begitu dekat dengan masyarakat Nusantara. Terkadang hal-hal yang berwujud sastra lisan yang menceritakan tentang sebuah kisah yang dilisankan, terkadang cerita tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, apalagi harus dihapatenkan sebagai milik individu. Ini terbukti karena sastra lisan memang dimunculkan dan dikembangkan secara turun temurun. Secara intrinsik, unsur-unsur sastra lisan itu bertemakan tentang kehidupan, sebuah cerita yang memang dapat diambil pelajaran yang berharga. Selanjutnya, tokoh yang sering digunakan ialah sepasang suami istri yang memiliki anak, kisah yang memakai tokoh perempuan/gadis Minang yang bertarung dengan tokoh pria yang jahat dan sebagainya. Tentu saja yang latar yang dipakai lebih ada kedaeraham terjadi di suatu nagari di Minangkabau, terjadi di Luhak Nan Tuo dan atau di Pesisir. Kebanyakan sastra lisan yang memang dikisahkan tentu memakai sudut pandang orang ketiga sebagai pelaku pertama, lebih sering dinamakan (Si Wati, Si Zainuddin, Si Halimah dan sebagainya). Tentu di sastra lisan akan melahirkan amanat yang berkesan di hati penontonnya sebab menyangkut pada kejadian di lingkungan dan kehidupan masyarakat itu sendiri.

### C. Jenis-jenis Sastra Lisan

Sastra lisan pun memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. Menurut Hutomo (1991: 62), jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (folklor) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

1. Bahan yang bercorak ceritera: (a) ceritera-ceritera biasa (tales), (b) mitos (myths), (c) legenda (legends), (d) epik (epics), (e) cerita tutur (ballads), (f) memori (memorates);
2. Bahan yang bercorak bukan cerita: (a) ungkapan (folk speech), (b) nyanyian (songs), (c) peribahasa (proverbs), (d) teka-teki (riddles), (e) puisi lisan (rhymes), (f) nyanyian sedih pemakaman (dirge), (g) undang-undang atau peraturan adat (law);
3. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): (a) drama panggung, dan (b) drama arena. (Suwardi,2011: 163)

#### D. Pengertian Nilai

Purwadarminta menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan (Yunus, dkk., 1990:104). Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus dari kehidupan generasi terdahulu. Secara umum karya sastra mengungkapkan sisi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan menggambarkan nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya. Olehnya itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetikan, di sisi lain juga berusaha memberi nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.

Penjabaran nilai dalam karya sastra oleh banyak ahli sangatlah beragam. Mengenai hal itu, Wahid mengemukakan bahwa seorang penulis tidak mungkin mengelakkan diri dari penggunaan beberapa ide tentang nilai (Wahid, 2005:35). Sehubungan dengan pengelompokan nilai, Najib menjelaskan bahwa secara garis besar nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai social (3) nilai moral. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut masih dapat dikelompokan dalam bentuk yang kecil, yaitu nilai agama terdiri atas nilai tauhid, nilai pengetahuan, nilai penyerahan diri kepada takdir. Nilai sosial terdiri atas nilai gotong-royong, musyawarah, kepatuhan, kesetiaan dan keikhlasan. Dan nilai moral terdiri atas nilai kejujuran, nilai kesopanan, ketabahan, dan menuntut malu atau harga diri (Zahafudin, 1996:22).

##### 1. Nilai Keagamaan

Sastra dengan agama mempunyai hubungan yang sangat erat. Banyak karya sastra menjadi jalan atau sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan. Dalam pembicaraan mengenai hubungan sastra dan agama, Mangun Wijaya lebih cenderung menggunakan istilah religius dan religiusitas daripada istilah agama dan religi. Agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya, sedangkan religiusitas lebih menekankan kualitas manusia beragama (Yunus, dkk.,1990:106). Sehubungan dengan fungsi sastra dengan pengungkapan nilai keagamaan. Mural Esten berpendapat bahwa ada tiga corak yang dapat kita lihat dalam sastra dalam hubungannya dengan keagamaan, yakni mempersoalkan praktek ajaran agama, sastra mencipta dan mengungkapkan masalah tertentu berdasarkan ajaran-ajaran agama dan kehidupan agama hanya sebagai latar belakangnya (Yunus, dkk., 1990:106).

Bertolak dari uraian yang dikemukakan diatas, yang dimaksud dengan nilai keagamaan dalam pembahasan ini adalah konsep tentang penghargaan tertinggi yang dilaksanakan atau yang diberikan masyarakat kepada yang bersifat suci yang menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

##### 4. Nilai Sosial

Manusia adalah mahluk sosial. Sebagai mahluk social, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya dalam berbagai aktifitasnya. Nilai sosial adalah sosial budaya yang menjadi ukuran atau penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana

seseorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu selalu berhubungan dengan individu lain sebagai anggota masyarakat (Yunus, dkk., 1990:114)

## 5. Nilai Moral

Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dengan demikian nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (Purna, 1993:4)

## E. CERITA SUMUR TUA

Disebuah desa ada sebuah sumur tua yang di anggap angker, hal ini dikarenakan setiap kali penduduk desa ingin mengambil air tali dan ember diulurkan kedalam sumur selalu di tarik beberapa mber bahkan terlepas dari talinya. Ada yang meembuka simpul tali itu di sumur sana. Sekian lama tidak diketahui penyebab kejadian aneh ini, banyak penduduk desa menyimpulkan bahwa sumur itu dihuni oleh sesosok jin jahat yang suka mengganggu. Karena air merupakan kebutuhan vital penduduk, tetua desa pun berkumpul melalui musyawarah diputuskan untuk menjawab teka-teki sumur angker seseorang yang berani untuk masuk kedalam sumur karena takut, kecuali seorang pemuda. Pemuda itu pun bersedia, tapi dengan satu syarat saudara kandungnya harus ikut memegang tali ketika ia masuk kedalam. Orang-orang bertanya “kenapa harus saudaramu disini kan banyak pemuda-pemuda yang tegap lagi kuat. Saudara mu itu tinggalnya jauh dari desa kita ini” . pemuda itu pun tak bergeming, karena tidak ada orang lain yang berani masuk ke dalam sumur, mereka pun terus menjemput saudara kandungnya itu.

Pagi itu, setelah mengikat tubuhnya dengan tali, si pemuda itu pun turun ke dalam sumur, orang-orang beramai-ramai memegang tali termasuk salah satunya saudara kandungnya. Perlahan mereka menurunkan tubuh pemuda itusehingga masuk ke dasar sumur, semua menanti dengan hati berdebar. Di atas batu didasar sumur si pemuda menemukan seekor monyet, inilah sumber masalahnya selama ini, dan ia lalu membawa monyet itu bersamanya dan berkata: “ tarik talinya!. Dengan segera penduduk desa menarik tali pengikat tubuh si pemuda, menjelang sampai ke permukaan sumur si monyet yang begitu senang melihat cahaya matahari terlepas dari pegangan si pemuda, memanjat sisa tali dan memanjat keluar sumur. Dan karena kagetnya dengan sesosok hewan ini dengan rasa takut yang mencengkram hati penduduk desa berhmburan berlari melepas tali, mereka mengira jin sudah merubah pemuda malang itu menjadi sesosok monyet, semua lari kecuali saudara kandung pemuda itu, ia tetap bertahan dengan memegang tali dan dengan susah payah menarik tali menyelamatkan adiknya seorang diri. Pahamlah peduduk desa, mengapa si pemuda itu menginginkan kehadiran saudaranya, tanpanya ia pasti sudah mati terhempas, sebab mereka semua terlepas diri meninggalkannya.

Pesan moral yang dapat saya ambil dari cerita ini yaitu jangan mudah untuk percaya dengan apa yang belum benar-benar terjadi bisa saja apa yang dikatakan orang lain kepada kita tidak benar dengan apa yang sebenarnya ada pada kejadian tersebut, sehingga menimbulkan mitos. Dan sebaiknya orang yang menerima pesan ataupun yang mendapatkan informasi harus lebih bijak dalam menyikapi hal tersebut Pesan pendidikannya itu harus bisa membedakan mana yang fakta dan mitos sehingga tidak terjadi perdebatan atau pun konflik baru yang beredar dimasyarakat soal sumur tua yang dianggap angker tersebut

Pesan dari cerita ini yaitu jangan terpedaya dengan banyaknya orang di sekeliligmu, setelah orang tua, orang yang paling dekat dan terpercaya adalah saudara-saudara mu. Semoga kita saudara kandung tetap saling sayang sampai akhir hayat kita. Amin.

## SIMPULAN

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990:1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang

harus dipelihara dan dilestarikan. Bentuk dari sastra lisan itu sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan masih banyak lagi. Perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu-Budha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang memegang kunci kesejarahan sastra yang akan menuntun kita pada masa-masa sebelum prasejarah, contohnya para pendahulu kita belum mengenal aksara. Sastra lisan sering dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan dunia yang berkembang dari waktu ke waktu karena perkembangannya memerlukan waktu yang lama dan tidak tercatat oleh sejarah dunia.

#### REFERENSI

- Djamaris, Edwar. (2002). Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.*
- Taum, Yoseph Yapi. (2012). Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapan. *Medan.*